

## PERAN LITERASI KEUANGAN DIGITAL DAN STRES KEUANGAN DALAM MEMBENTUK KESEJAHTERAAN FINANSIAL : PERILAKU KEUANGAN DALAM MEMEDIASI

Oleh:  
**Anggulyah Rizqi Amaliyah**

*Universitas Islam Raden Rahmat, Jurusan Manajemen  
Jl. Raya Mojosari No.2, Dawuhan, Jatirejoyoso, Kec. Kepanjen, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65163*

*e-mail : anggulyah.r@gmail.com*

---

### **ABSTRACT**

*Understanding the financial welfare of community groups that have families is a crucial issue that should be of concern to every government, considering that this group is the most vulnerable party in meeting their basic needs. Although this topic is important, there are still limitations in the literature that discusses financial well-being in depth among these groups. This study aims to examine the relationship between financial literacy, financial behavior, financial stress, and financial well-being. Data was obtained from 150 respondents who were domiciled in the East Java region, and analyzed using the SPSS and Sobel Test approaches. The findings show that financial behavior is the most significant predictor of financial well-being, followed by financial stress and digital financial literacy. Based on these results, financial stress has a negative impact and does not have a significant effect on financial welfare. Digital financial literacy is the main and influential factor in people's financial welfare. The results of mediation showed an overall effect. Thus, interventions from the government and related institutions are needed to provide access to decent employment opportunities and adequate financial education, so that low-income people can improve their living standards and achieve financial stability.*

**Keywords:** *Digital Financial Literacy, Financial Behavior, Financial Stress, Financial Well-Being*

---

### **ABSTRAK**

Memahami kesejahteraan finansial kelompok masyarakat yang sudah berkeluarga merupakan isu krusial yang patut menjadi perhatian setiap pemerintah, mengingat kelompok ini merupakan pihak yang paling rentan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Meskipun topik ini penting, masih terdapat keterbatasan dalam literatur yang membahas secara mendalam mengenai kesejahteraan finansial di kalangan kelompok tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara literasi keuangan, perilaku keuangan, stres keuangan, dan kesejahteraan finansial. Data diperoleh dari 150 responden yang berdomisili di wilayah Jawa Timur, dan dianalisis menggunakan pendekatan SPSS dan *Sobel Test*. Temuan menunjukkan bahwa perilaku keuangan merupakan prediktor paling signifikan terhadap kesejahteraan finansial, diikuti oleh stres keuangan dan literasi keuangan digital. Berdasarkan hasil ini, stress keuangan berdampak negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Literasi keuangan digital menjadi faktor utama dan berpengaruh dalam kesejahteraan finansial masyarakat. Hasil mediasi menunjukkan berpengaruh secara keseluruhan. Dengan demikian, diperlukan intervensi dari pemerintah dan lembaga terkait guna memberikan

akses terhadap peluang kerja yang layak serta pendidikan keuangan yang memadai, agar masyarakat yang berpenghasilan rendah dapat meningkatkan taraf hidup dan mencapai stabilitas finansial.

**Kata Kunci:** Literasi Keuangan Digital, Perilaku Keuangan, Stres Keuangan, Kesejahteraan Keuangan

---

## PENDAHULUAN

Di era transformasi digital yang begitu cepat dan belum pernah terjadi sebelumnya, perhatian terhadap konsep globalisasi dan keberlanjutan mulai tergeser oleh kemajuan pesat dalam digitalisasi, otomatisasi, dan robotisasi (Goyal et al., 2021). Inovasi digital di sektor keuangan telah mendorong munculnya berbagai instrumen keuangan yang semakin kompleks dan inovatif, seperti dompet digital, mata uang kripto, pinjaman peer-to-peer, dan robo-advisor (Isaia & Oggero, 2022; Zavolokina et al., 2017). Seiring dengan kemajuan keuangan digital, semakin banyak layanan keuangan yang kini hanya dapat diakses dan disediakan melalui saluran digital. Perubahan ini, terutama di sektor jasa keuangan, didorong oleh meningkatnya penggunaan ponsel pintar yang berkontribusi pada perluasan inklusi keuangan dan pengurangan transaksi ilegal, khususnya di negara-negara berkembang. Kondisi ini menuntut konsumen untuk memiliki pengetahuan serta keterampilan yang memadai dalam menggunakan layanan keuangan digital, sekaligus mengambil peran yang lebih besar dalam mengelola keuangan pribadi mereka (Choung et al., 2023). Dalam satu dekade terakhir, adopsi layanan keuangan digital mengalami peningkatan signifikan, terutama di kawasan Asia-Pasifik, di mana negara-negara berkembang maupun maju menunjukkan tingkat adopsi hampir mencapai 90% (Su et al., 2023). Pertumbuhan pesat layanan keuangan digital tidak hanya memperluas akses keuangan, tetapi juga memperkenalkan berbagai produk dan layanan keuangan yang kompleks, sehingga menyulitkan individu dalam mengambil keputusan finansial. Pencapaian kesejahteraan finansial tidak hanya ditentukan oleh tingkat literasi keuangan semata, tetapi juga sangat bergantung pada kemampuan digital serta kecakapan dalam menangani persoalan keuangan melalui platform digital (Lyons & Kass-Hanna, 2021).

Di era digital saat ini, kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi melalui perangkat digital menjadi semakin penting. Literasi keuangan secara luas diakui sebagai faktor kunci yang mendorong partisipasi konsumen dalam pasar dan layanan keuangan (Lusardi & Mitchell, 2014). Perubahan yang sedang berlangsung maupun yang diproyeksikan dalam industri keuangan menekankan pentingnya redefinisi literasi keuangan dalam konteks digital (Kass-Hanna et al., 2022). Literasi keuangan digital, yang merupakan bagian spesifik dari literasi keuangan, diartikan sebagai kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan layanan keuangan digital dalam pengambilan keputusan yang tepat dan berbasis informasi (Chhillar et al., 2025). Dalam beberapa tahun terakhir, muncul konsep Literasi Keuangan Digital yang didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, rasa percaya diri, dan kompetensi untuk menggunakan instrumen serta layanan keuangan digital secara aman dan membuat keputusan keuangan yang terinformasi (Choung et al., 2023). Literasi keuangan digital merupakan konsep multidimensi yang tidak hanya mencakup literasi keuangan dan digital, tetapi juga elemen tambahan yang berkaitan dengan akses dan penggunaan layanan keuangan digital (Lyons & Kass-Hanna, 2021). Saat ini, literatur mengenai konseptualisasi dan pengukuran literasi keuangan digital semakin berkembang (Koskelainen et al., 2023; Lyons & Kass-Hanna, 2021; Ravikumar et al., 2022). Di Indonesia khususnya Jawa Timur, sejumlah kelemahan utama yang ditemukan di kalangan orang dewasa mencakup rendahnya kesadaran terhadap

risiko keamanan siber, seperti bahaya penggunaan Wi-Fi publik untuk transaksi daring serta kerentanan terhadap penipuan online. Selain itu, masih banyak miskonsepsi mengenai mata uang kripto, di mana sebagian masyarakat secara keliru menganggapnya sebagai alat pembayaran yang sah. Meskipun digitalisasi berkembang pesat melalui program pemerintah dan mendorong keuangan digital ke garis depan, akan tetapi transformasi ini juga menimbulkan tantangan serius terkait inklusi digital (OECD, 2019). Tantangan tersebut mencakup kesulitan dalam pengambilan keputusan finansial, serta lemahnya kontrol terhadap keuangan pribadi (Chhillar et al., 2025). Oleh karena itu, memahami bagaimana individu menggunakan dan mengelola layanan ini menjadi sangat penting dalam upaya membangun sistem keuangan yang berkelanjutan serta mendukung kesejahteraan finansial, khususnya dalam konteks pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (Chhillar et al., 2025).

Meskipun Layanan Keuangan Digital semakin populer, masih terdapat berbagai tantangan, seperti pencurian identitas, isu privasi, serta kurangnya pemahaman masyarakat mengenai manfaat layanan tersebut. Di satu sisi, teknologi memang dapat membantu individu dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih baik; namun di sisi lain, hal ini juga dapat menimbulkan tekanan finansial tambahan, terutama bagi kelompok rentan yang memiliki akses terbatas terhadap dukungan keuangan. Khususnya di Jawa Timur, penggunaan layanan perbankan digital melalui platform keuangan telah berkembang pesat, terutama di kawasan perkotaan dan kota-kota besar. Meskipun demikian, sebagian masyarakat masih mengalami hambatan dalam mengakses alat keuangan digital, yang sebagian besar disebabkan oleh ketimpangan dalam hal pendidikan dan struktur sosial. (OECD, 2019) mencatat bahwa keterbatasan akses terhadap pendidikan keuangan sangat terasa di wilayah tertentu, khususnya di kalangan perempuan, masyarakat pedesaan, dan pekerja di sektor informal, sehingga eksklusi digital menjadi isu yang signifikan. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memiliki Literasi Keuangan Digital agar mampu memanfaatkan teknologi keuangan secara tepat, membuat keputusan yang bijak, dan melindungi diri dari risiko penipuan daring. Meskipun sejumlah penelitian telah menyoroti hubungan antara literasi keuangan dan penggunaan teknologi dengan kesejahteraan finansial, masih terdapat kekurangan pemahaman mengenai bagaimana literasi keuangan digital secara langsung mempengaruhi kemampuan individu dalam mengelola keuangan pribadi dan mencapai kesejahteraan finansial jangka panjang (Chhillar et al., 2025).

Kesejahteraan finansial merupakan sebuah konstruk yang bersifat komprehensif, mencakup kondisi keuangan yang bersifat objektif maupun yang dipersepsikan secara subjektif. Konsep ini muncul dari temuan bahwa meskipun indikator objektif seperti pendapatan dan kekayaan dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif, tetap terdapat variabel lain yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan hanya melalui faktor ekonomi (Diener & Biswas-Diener, 2002). Sejumlah studi menunjukkan bahwa kesejahteraan finansial merupakan prediktor signifikan terhadap kepuasan hidup, bahkan memiliki daya prediktif yang lebih tinggi dibandingkan indikator keuangan yang bersifat objektif (Choung et al., 2023). Instrumen pengukuran kesejahteraan finansial yang dikembangkan oleh Biro Perlindungan Keuangan Konsumen kini semakin luas digunakan dalam berbagai penelitian mengenai literasi dan edukasi keuangan (Fan & Henager, 2022; Lee et al., 2020). Hingga saat ini, hanya sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara literasi keuangan digital dan kesejahteraan finansial (Jhonson et al., 2023; S. Rahayu et al., 2022). Dalam studi yang dilakukan oleh (Kass-Hanna et al., 2022), literasi digital dan pengetahuan keuangan terbukti mampu memprediksi perilaku keuangan yang positif, seperti strategi menabung, pengelolaan pinjaman, dan manajemen risiko. Namun demikian, sejumlah temuan lain justru menunjukkan hasil yang berlawanan. Misalnya, layanan keuangan digital dinilai dapat mendorong perilaku konsumtif dan pembelian

impulsif (Panos & Wilson, 2020), atau bahwa kemudahan akses terhadap kredit digital justru meningkatkan risiko keterjebakan dalam utang (Yue et al., 2022). Saat ini, bukti empiris terkait sejauh mana literasi keuangan digital berkontribusi terhadap peningkatan keamanan dan kesejahteraan finansial masih beragam dan belum konklusif.

Hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan finansial didasarkan pada asumsi bahwa individu yang memiliki pengetahuan keuangan cenderung lebih mampu mengakses layanan keuangan, melakukan perilaku keuangan yang positif, dan pada akhirnya mencapai tingkat kesejahteraan finansial yang lebih tinggi (Fan & Henager, 2022; Lee et al., 2020; Utkarsh et al., 2020). Stres dan kesulitan finansial telah terbukti menjadi prediktor penting dari kesejahteraan finansial (Lacombe & Khatun, 2023), serta berperan sebagai mediator dalam hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan (Fan & Henager, 2022; Y. Zhang & Chatterjee, 2023). Kontribusi akhir terhadap peningkatan kesejahteraan finansial (Jhonson et al., 2023; S. Rahayu et al., 2022) yaitu dari adanya literasi keuangan digital yang dikaitkan dengan peningkatan pemanfaatan serta kesadaran terhadap layanan keuangan berbasis seluler, (Long et al., 2023) perilaku keuangan yang sehat (R. Rahayu et al., 2022).

Perilaku keuangan merujuk pada tindakan individu yang berkaitan dengan pengelolaan uang (Xiao, n.d.). Rumah tangga yang memiliki keterampilan pengelolaan keuangan yang baik cenderung lebih mampu menabung, merencanakan arus kas jangka pendek maupun jangka panjang, melakukan investasi yang menguntungkan, serta mengelola utang dan kredit secara efektif. Perilaku keuangan yang positif ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan finansial, kepuasan finansial, serta mengurangi tekanan atau stres terkait kondisi keuangan (Sajid et al., 2024). Dua konstruk psikologis lain yang berpotensi mempengaruhi perilaku keuangan dan kesejahteraan finansial adalah optimisme dan kecenderungan untuk berpikir secara cermat. Individu yang optimis cenderung lebih giat menabung, bekerja lebih keras, dan menunda masa pensiun. Namun, tingkat optimisme yang berlebihan justru dapat dikaitkan dengan perilaku keuangan yang kurang baik (Puri & Robinson, 2007). Optimisme juga terbukti memiliki kaitan dengan kesejahteraan secara umum, sehingga dapat menjadi salah satu aspek penting dalam kesejahteraan finansial (Strömbäck et al., 2017). Secara umum, penelitian menunjukkan bahwa perilaku keuangan dan literasi keuangan merupakan faktor utama yang menentukan pengambilan keputusan keuangan yang sehat, termasuk dalam hal berhutang (Almenberg et al., 2021; Flores & Vieira, 2014; Fong et al., 2021). Perilaku keuangan yang positif cenderung meningkatkan keterampilan dalam mengelola keuangan, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan kesehatan finansial dan menghindarkan individu dari utang (Tahir, M. S., Richards, D. W., & Ahmed, 2020). Sebaliknya, perilaku keuangan yang negatif seperti kebiasaan belanja impulsif, berorientasi jangka pendek, kurangnya pengendalian diri, tidak membuat anggaran secara rutin, tidak memantau pengeluaran, serta tidak memiliki tujuan keuangan yang jelas—dapat menyebabkan akumulasi utang dan menurunnya kesejahteraan (Frigerio et al., 2020; Gathergood, 2012; Ottaviani & Vandone, 2018).

Di luar aspek literasi keuangan digital, stres keuangan telah diidentifikasi sebagai faktor penting yang mempengaruhi kesejahteraan finansial individu (Xiong et al., 2022). Stres ini sering kali dipicu oleh stres akibat pengelolaan keuangan saat ini (*current money management stress/CMMS*), yang bersumber dari kesulitan dalam menyusun anggaran, keterbatasan arus kas, serta tekanan untuk memenuhi kewajiban finansial (Friedline et al., 2021). Selain itu, terdapat pula stres keuangan yang diantisipasi di masa depan (*expected future financial stress/EFFS*), yakni kecemasan atau kekhawatiran individu terhadap kondisi keuangan yang belum terjadi, seperti ketidakpastian pendapatan, stabilitas pekerjaan, atau kemampuan untuk memenuhi komitmen keuangan jangka panjang

(Riitsalu & van Raaij, 2022). Berbeda dengan CMMS yang berfokus pada tekanan finansial yang bersifat langsung, EFFS menyoroti stres akibat masalah keuangan yang diperkirakan akan terjadi di masa depan (Warmath et al., 2021; Wu et al., 2024). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa stres keuangan berdampak besar terhadap usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), karena ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan finansial serta meningkatnya beban komitmen keuangan memberikan tekanan tinggi pada para pemilik usaha (Zuhroh et al., 2025). Hal serupa juga dialami oleh individu yang kesulitan dalam mengelola keuangan, yang sering kali mengalami tekanan psikologis yang berujung pada penurunan kualitas perilaku keuangan mereka (Choi et al., 2020). Meskipun kecakapan digital dapat menjadi solusi potensial—karena memberikan akses terhadap alat bantu penganggaran, platform investasi, dan pendidikan keuangan—tingkat efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan digital masing-masing individu. Mereka yang memiliki literasi digital tinggi (*digital knowledge/DK*) cenderung lebih mampu memanfaatkan teknologi tersebut secara optimal. Sebaliknya, individu dengan tingkat literasi digital yang rendah mungkin justru mengalami stres tambahan akibat kesulitan dalam menggunakan teknologi keuangan (Sahabuddin et al., 2023; H. Zhang et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis tindakan dan pola pikir yang menghubungkan literasi keuangan digital, perilaku keuangan pribadi, stress keuangan dan kesejahteraan finansial dalam konteks pertumbuhan sektor layanan keuangan digital di Jawa Timur. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi para pembuat kebijakan, pendidik, dan lembaga keuangan dalam merancang program-program yang inklusif dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

## TINJAUAN PUSTAKA

Studi ini didasarkan pada empat kerangka teoritis utama

### 1. Teori Literasi Keuangan

Teori ini dikemukakan oleh Lusardi dan Mitchell (2014), yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung membuat keputusan yang lebih baik dalam hal tabungan, investasi, dan konsumsi, sehingga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan finansial. Meskipun teori ini awalnya dikembangkan dalam konteks keuangan konvensional, konsep dasarnya yakni pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan dalam pengambilan keputusan keuangan secara logis tetap relevan dalam ekosistem keuangan digital saat ini.

### 2. Hipotesis Siklus Hidup Perilaku

Diajukan oleh Shefrin dan Thaler (1988), hipotesis ini menekankan pentingnya akuntansi mental, yaitu proses kognitif di mana individu mengalokasikan sumber daya ke dalam "rekening mental" untuk kebutuhan konsumsi saat ini, tabungan cadangan, dan investasi jangka panjang. Dalam konteks digital, literasi keuangan digital (DFL) yang lebih tinggi memungkinkan aktivasi mekanisme ini melalui pemanfaatan aplikasi keuangan dan dasbor digital. Fitur-fitur ini membantu individu memisahkan dana secara visual, mengotomatiskan transfer, serta memperkuat komitmen terhadap "rekening masa depan", yang pada akhirnya mendorong perilaku menabung dan berinvestasi secara nyata.

### 3. Teori Efikasi Diri

Teori yang dikembangkan oleh Bandura (1986) ini menyatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas akan mempengaruhi niat dan perilaku aktualnya. Dalam konteks keuangan digital, efikasi diri digital yakni kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam menggunakan

teknologi keuangan memegang peranan penting dalam mengubah DFL menjadi perilaku manajemen keuangan pribadi (PFMB) yang efektif. Individu dengan tingkat efikasi diri keuangan digital yang tinggi lebih mungkin untuk terlibat dalam aktivitas keuangan seperti penganggaran, menabung, dan pengeluaran yang terkontrol secara daring, yang secara kumulatif berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan finansial (FWB).

#### 4. Teori Konservasi Sumberdaya

Teori Konservasi Sumber Daya (*Conservation of Resources Theory*) yang dikembangkan oleh (Hobfoll, 1989) memberikan kerangka konseptual yang penting untuk memahami bagaimana individu berupaya memperoleh, mempertahankan, dan melindungi sumber daya yang mereka anggap berharga sebagai respons terhadap stres. Menurut teori ini, stres psikologis muncul ketika seseorang merasa sumber dayanya terancam, mengalami kehilangan sumber daya secara nyata, atau gagal memperoleh sumber daya meskipun telah melakukan upaya yang substansial (Hobfoll, 2001). Dalam konteks keuangan, sumber daya tersebut mencakup baik aset berwujud seperti pendapatan dan tabungan, maupun aset tidak berwujud seperti pengetahuan keuangan dan literasi digital. Ketika seseorang menghadapi tekanan finansial, tingkat stres mereka cenderung meningkat secara signifikan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perilaku keuangan mereka secara negatif. Dalam hal ini, stres keuangan berperan sebagai variabel mediasi yang menjelaskan bagaimana rasa aman secara finansial, tantangan dalam pengelolaan uang, dan kecakapan digital berkontribusi terhadap perilaku keuangan individu. Kehilangan atau menipisnya sumber daya finansial akibat pengelolaan keuangan yang kurang efektif, kejutan ekonomi yang tidak terduga, atau ketidakstabilan sumber pendapatan dapat memicu stress keuangan, yang kemudian mengarah pada pengambilan keputusan keuangan yang merugikan. Individu dengan tingkat keamanan finansial yang tinggi sering kali menggunakan mekanisme koping jangka pendek seperti menabung secara berlebihan, menghindari perencanaan keuangan, atau menghindari risiko alih-alih membuat keputusan keuangan yang rasional dan strategis untuk jangka panjang (Badrudin et al., 2025). Menurut teori konservasi sumber daya, ketika individu merasa ekspektasi terhadap keamanan finansial di masa depan rendah, hal ini justru dapat meningkatkan perasaan ingin mencari keamanan secara berlebihan, yang kemudian memicu perilaku keuangan yang terlalu hati-hati atau bahkan tidak rasional (Lilis Ardini, Mochammad Fahlevi, Mochamad Dandi, Olivia Putri Dahlan, 2024). Sebaliknya, individu dengan rasa aman finansial yang tinggi cenderung mengalami tingkat stres yang lebih rendah dan menunjukkan perilaku manajemen keuangan yang lebih proaktif dan terencana.

Dari teori diatas yang sudah dijabarkan maka berikut adalah tinjauan pustaka berdasarkan variabel yang akan diteliti.

#### Literasi Keuangan Digital

Literasi digital merupakan keterampilan esensial yang mendukung partisipasi aktif masyarakat dalam era yang didorong oleh kemajuan teknologi. Keterampilan ini memainkan peran penting dalam berbagai aspek pendidikan, seperti pendidikan terbuka, pembelajaran jarak jauh, serta pendidikan berbasis digital (Marín & Castañeda, 2023). terdapat hubungan positif antara literasi digital dan literasi keuangan terhadap peningkatan pengembalian aset. Literasi digital secara khusus terbukti memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap pertumbuhan, terutama dalam jangka pendek. Meskipun pendidikan keuangan dan literasi digital sama-sama penting dalam membentuk pemahaman dan penerapan strategi keuangan, literasi digital menonjol sebagai faktor kunci yang

mendorong pertumbuhan bisnis dalam jangka Panjang (Fauzi et al., 2020). Dengan mengakui dan memanfaatkan pentingnya literasi digital, masyarakat akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dan peluang di era teknologi yang terus berkembang dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan (Imjai et al., 2025).

Literasi keuangan digital merujuk pada kemampuan individu dalam memahami dan memanfaatkan teknologi digital untuk mengelola keuangan secara efektif. Dalam kajian ini, literasi keuangan digital mencakup beberapa indikator utama yang merepresentasikan aspek pengetahuan digital, yaitu: pemahaman mengenai teknologi finansial (fintech), pemanfaatan teknologi otomatis dalam sistem keuangan (seperti pembelajaran mesin), serta kesadaran terhadap risiko siber (Imjai et al., 2025). Pengetahuan mengenai fintech berkaitan dengan layanan keuangan yang menggunakan teknologi mutakhir, seperti *Internet of Things*. Dengan pesatnya perkembangan dan transformasi dalam sektor fintech, pemahaman terhadap teknologi ini menjadi semakin krusial. Sebagai contoh, kehadiran layanan pembayaran digital seperti *Apple Pay* dan *Samsung Pay* merupakan bukti nyata dari evolusi sistem pembayaran modern yang semakin memudahkan konsumen masa kini (Lim et al., 2019). Selain itu, pembelajaran mesin telah memainkan peranan yang semakin penting dalam industri keuangan. Teknologi ini memungkinkan analisis dan prediksi terhadap data keuangan, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai keuntungan, risiko, serta volatilitas pasar. Pembelajaran mesin juga berperan dalam deteksi penipuan, manajemen risiko, serta optimalisasi strategi investasi, termasuk dalam perhitungan harga saham dan pengelolaan portofolio. Dengan demikian, penerapan pembelajaran mesin dapat membantu investor dalam mengambil keputusan yang lebih tepat serta mengurangi risiko kerugian (Dixon et al., 2020). Aspek terakhir yang tidak kalah penting adalah pemahaman mengenai risiko siber. Dalam sektor keuangan, ancaman siber dapat mengganggu stabilitas sistem, operasional lembaga keuangan, serta menimbulkan dampak serius terhadap keamanan data dan kenyamanan nasabah. Oleh karena itu, literasi terhadap risiko siber menjadi elemen penting dalam perlindungan terhadap gangguan digital di sektor ini (Imjai et al., 2025).

### **Perilaku Keuangan**

Perilaku keuangan merupakan salah satu faktor penentu utama dalam membentuk kesejahteraan finansial (Brüggen et al., 2017; Mahendru et al., 2022). Namun, hingga saat ini masih sangat terbatas penelitian yang secara khusus menelaah peran mediasi dari perilaku keuangan dalam menentukan hasil keuangan individu maupun rumah tangga. Sebagai contoh, (Palameta, B., Nguyen, C., Hui, TSW, Gyarmati, D., Wagner, RA, Rose, N., & Llp, 2016) menemukan bahwa tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi berhubungan dengan perilaku keuangan yang positif serta hasil yang lebih baik dalam perencanaan dan menabung. Sementara itu. Sejumlah penelitian sebelumnya juga memberikan dukungan terhadap peran mediasi perilaku keuangan dalam hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan finansial (Atlas et al., 2019).

Berbagai penelitian telah menelusuri hubungan dinamis antara perilaku pengelolaan keuangan pribadi dan kesejahteraan finansial. (Potrich et al., 2016) menekankan bahwa pengetahuan keuangan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu terkait perencanaan keuangan. Di Malaysia, (Rahman et al., 2021) menemukan bahwa perilaku keuangan merupakan prediktor kesejahteraan keuangan yang lebih kuat dibandingkan literasi keuangan, khususnya pada kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Kemampuan yang lebih baik dalam mengelola keuangan pribadi berkorelasi dengan tingkat kesejahteraan finansial yang lebih tinggi dan kehidupan yang lebih bahagia. Sebaliknya, PFMB yang buruk dapat memicu perasaan depresi, bahkan melebihi dampak dari rendahnya pendapatan atau kecilnya penghasilan rumah tangga (Vittengl, 2024).

Intervensi berbasis daring yang dirancang untuk meningkatkan perilaku keuangan juga terbukti berdampak positif terhadap persepsi individu terhadap kesejahteraan finansial dan kesehatan mental mereka (Richardson et al., 2022).

### **Stres Keuangan**

Stres finansial dapat dipahami sebagai suatu kondisi kompleks yang berkaitan dengan tanggung jawab keuangan umum yang muncul akibat keterbatasan dana. Kondisi ini mencerminkan ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan finansial, mengelola pengeluaran sehari-hari, dan menjaga kestabilan keuangan guna mencukupi kebutuhan hidup. (Davis CG, 2004) mengemukakan bahwa stres tidak hanya melibatkan perasaan takut, tertekan, dan cemas, tetapi juga dapat menimbulkan emosi seperti kemarahan dan ketidakpuasan. Penting untuk dibedakan bahwa stres finansial dan distress finansial merupakan dua konsep yang berbeda (Mahdzan et al., 2019). Stres finansial berkaitan langsung dengan kekurangan dana yang signifikan untuk memenuhi kebutuhan keuangan individu, sedangkan distress finansial mencerminkan kondisi yang bertolak belakang dengan kesejahteraan finansial secara menyeluruh. Sumber utama stres finansial biasanya berasal dari ketidakstabilan keuangan akibat guncangan pribadi, masalah keluarga, atau tekanan ekonomi lainnya (Joo & Grable, 2004). Ketika tekanan keuangan seperti peningkatan utang atau kekurangan dana semakin memburuk, hal ini secara alami dapat memperparah kondisi distress finansial yang pada akhirnya menurunkan tingkat kesejahteraan finansial individu. Secara umum, salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh masyarakat berpenghasilan rendah adalah keterbatasan sumber daya keuangan, yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar serta menghadapi tekanan ekonomi yang lebih berat (Rahman et al., 2021).

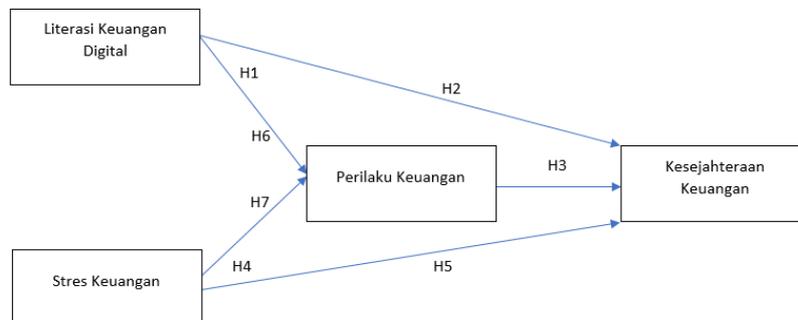
Sejumlah penelitian telah menunjukkan adanya hubungan antara stres finansial dan fungsi kognitif. Volatilitas pendapatan yakni perubahan tingkat penghasilan pada orang dewasa muda (usia 24–35 tahun) terbukti berkaitan dengan penurunan fungsi kognitif saat memasuki usia paruh baya (Grasset et al., 2019). Selain itu, tingkat stres keuangan yang tinggi pada tahap awal kehidupan juga dikaitkan dengan penurunan kinerja fungsi eksekutif dan memori episodik di masa mendatang (Chen et al., 2022). Stres finansial lebih banyak dialami oleh individu yang berada pada posisi sosial ekonomi rendah, dan hasil meta-analisis terkini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi yang rendah berhubungan dengan peningkatan risiko gangguan kognitif (Wang et al., 2023). Masalah stres dapat menimbulkan atau memperparah emosi negatif pada partisipan, sehingga disarankan untuk meminimalkan durasi keterlibatan mereka dalam pengalaman tersebut (Matthews et al., 2022; Wei & Zhang, 2019). Selain itu, persepsi terhadap stres merupakan konsep yang bersifat konkret dan umumnya dipahami secara jelas oleh para karyawan.

### **Kesejahteraan Keuangan**

Kesejahteraan finansial merupakan konsep yang relatif baru, dan ketiadaan ukuran standar telah menghambat upaya untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhinya serta perannya dalam kesejahteraan dan kesehatan individu (Brüggen et al., 2017; Mahendru et al., 2022; Michael Collins & Urban, 2020). Secara umum, kesejahteraan merupakan istilah yang lebih luas dan berakar pada teori makro ekonomi mengenai fungsi utilitas, yang menilai kesejahteraan atau kepuasan individu berdasarkan pola konsumsinya. Mengacu pada kerangka tersebut, kami berpendapat bahwa kesejahteraan finansial mencerminkan tingkat kesejahteraan atau kepuasan individu yang bergantung pada kondisi keuangannya. Di sisi lain, kondisi keuangan mencakup seluruh aspek pengelolaan keuangan pribadi. Kesejahteraan finansial kini menjadi topik perdebatan di kalangan peneliti, praktisi, dan pendidik keuangan pribadi karena diyakini memiliki kaitan erat

dengan kesejahteraan secara keseluruhan, kepuasan mental, dan tingkat stres. Ketika seseorang mampu mencapai tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang serta merasa aman secara finansial, ia cenderung mengalami peningkatan kepuasan dan kebahagiaan, serta penurunan kecemasan terkait kondisi keuangannya (Sajid et al., 2024)

### Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

- H1:** Pengaruh literasi keuangan digital terhadap perilaku keuangan
- H2:** Pengaruh literasi keuangan digital terhadap kesejahteraan keuangan
- H3:** Pengaruh perilaku keuangan terhadap kesejahteraan keuangan
- H4:** Pengaruh stres keuangan terhadap perilaku keuangan
- H5:** Pengaruh stres keuangan terhadap kesejahteraan keuangan
- H6:** Pengaruh literasi keuangan digital terhadap kesejahteraan keuangan melalui perilaku keuangan
- H7:** Pengaruh stres keuangan terhadap kesejahteraan keuangan melalui perilaku keuangan

### METODE PENELITIAN

Tujuan utama dalam riset adalah untuk mengetahui literasi keuangan digital memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan finansial melalui perilaku keuangan dan stress keuangan pada kelompok masyarakat yang ada di Jawa Timur. Untuk menjamin keandalan hasil penelitian, studi ini mengendalikan sejumlah kriteria sosio demografis utama, seperti jenis kelamin, usia, status pernikahan, tingkat pendidikan, sektor pekerjaan, dan tingkat pendapatan pada data pengantar kuesioner. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Goyal et al., 2021; Sehwat et al., 2021) menunjukkan bahwa kriteria sosio demografis seperti jenis kelamin, pendapatan, dan status pernikahan dapat berperan sebagai moderator dalam hubungan antara literasi keuangan, perilaku keuangan, dan kesejahteraan finansial. Mengingat penelitian ini berfokus pada bentuk digital dari literasi keuangan, penting untuk mempertimbangkan potensi efek moderasi dari kriteria tersebut. Sehingga pada penelitian ini kriteria sosio demografis utama digunakan hanya pada pengantar lembar kuesioner dan digunakan sebagai data dukung dalam memenuhi statistik deskripsi responden. Oleh karena itu, dilakukan Analisis menggunakan SPSS dan *Sobel Test* untuk menelusuri apakah perbedaan karakteristik demografis secara signifikan mempengaruhi hubungan struktural antara literasi keuangan digital, perilaku keuangan, stress keuangan, dan kesejahteraan keuangan.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Penelitian ini mengadaptasi skala pengukuran yang telah divalidasi sebelumnya untuk menilai variabel-variabel yang dikaji. Respons terhadap kedua skala tersebut diukur menggunakan skala Likert 5 poin, dengan rentang nilai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju) oleh (Rahman et al., 2021). Setelah pemilihan awal skala pengukuran dilakukan, kuesioner terstruktur disusun. Kuesioner ini kemudian diuji coba (*pilot test*) dan dianalisis untuk memastikan kejelasan makna serta validitas isi dari skala yang digunakan. Studi ini menargetkan individu berusia antara 20 hingga 60 tahun yang menggunakan perangkat digital seperti ponsel pintar, laptop, dan komputer desktop untuk melakukan aktivitas transaksi keuangan. Sebagian besar studi terkait literasi keuangan digital cenderung menggunakan sampel yang terbatas, yakni berkisar lebih dari 100. Menurut (Amaliyah & Rezti, 2025) dijelaskan sampel berjumlah antara 100 hingga 200 responden umumnya dinilai memadai untuk keperluan analisis faktor. Dengan demikian, ukuran sampel dalam penelitian ini tergolong lebih besar dibandingkan studi sebelumnya (Rahmanto et al., 2023). Para ahli menyatakan bahwa pelaksanaan survei secara cermat dengan menggunakan teknik pengambilan sampel non-probabilitas tetap dapat menghasilkan sampel yang representatif, asalkan responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelum survei dilakukan (Sarstedt et al., 2018). Oleh karena itu, dalam studi ini, kuesioner didistribusikan kepada responden sasaran menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan dua kriteria utama pada sosio demografis : tingkat pendidikan dan kelompok pendapatan rendah. Selama periode pelaksanaan survei, sebanyak 150 kuesioner berhasil dikumpulkan. Dengan demikian, total kuesioner yang sudah tersebar digunakan sebagai data akhir yang layak dianalisis.

### **Pengumpulan Data**

Dalam proses pengumpulan data, digunakan kuesioner elektronik yang terdiri dari 35 pertanyaan tertutup. Kuesioner ini disebarluaskan kepada responden melalui berbagai saluran digital, seperti email, WhatsApp, dan Facebook. Responden juga didorong untuk meneruskan kuesioner tersebut kepada individu lain yang memenuhi kriteria penelitian. Untuk meminimalkan potensi bias pengambilan sampel akibat rekrutmen berbasis media sosial khususnya yang mungkin mengecualikan individu dengan tingkat literasi digital rendah, penelitian ini menerapkan strategi pengumpulan data dengan mode ganda (*mixed-mode*). Selain distribusi digital, enumerator yang telah dilatih juga membantu mengisi formulir daring secara langsung atas nama responden yang merasa kurang nyaman menggunakan perangkat digital. Pendekatan hibrida ini menghasilkan tambahan 23 tanggapan. Dengan menyertakan bantuan digital secara tatap muka, penelitian ini berupaya memastikan bahwa individu dengan keterbatasan akses atau literasi digital tidak terpinggirkan secara sistematis. Hal ini memungkinkan representasi yang lebih luas di seluruh spektrum kompetensi digital dan mengurangi potensi bias seleksi. Dari total 150 tanggapan yang terkumpul, sebanyak 127 diisi secara mandiri melalui platform daring, sedangkan 23 sisanya diisi oleh peneliti atas nama peserta dengan menggunakan perangkat digital mereka. Metode bantuan enumerator diterapkan bagi individu yang mengalami kesulitan atau tidak mampu mengisi kuesioner secara mandiri, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Setelah proses penyaringan, sebanyak 150 tanggapan dinyatakan valid dan layak untuk dianalisis.

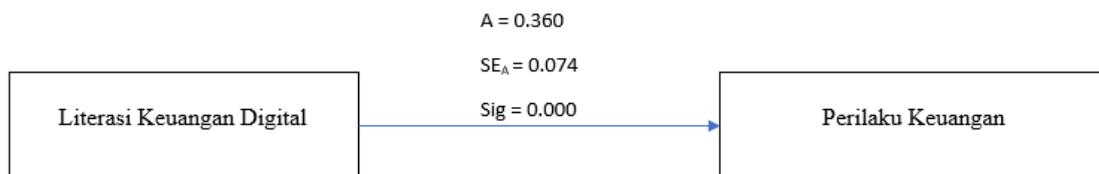
### **Instrumen Penelitian**

Literasi keuangan digital diukur menggunakan skala tervalidasi yang dikembangkan oleh (Chhillar et al., 2025), mencakup lima domain utama: pengetahuan keuangan dasar, pengetahuan keuangan tingkat lanjut, perilaku, sikap, dan efikasi diri dalam mengelola

risiko. Sementara itu, perilaku keuangan pribadi diukur menggunakan skala yang diadaptasi dari (Dew, Jeffrey P., 2011) dengan beberapa penyesuaian untuk memasukkan aspek digital dan psikologis guna menangkap dimensi motivasi, perencanaan, serta pengendalian diri dalam pengambilan keputusan keuangan serta penambahan indikator yang diambil dari (Chhillar et al., 2025) yang terdiri dari manajemen kredit, investasi, tabungan, penganggaran, pension, perencanaan asuransi, manajemen arus kas, pengeluaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan pengukuran satu item untuk secara langsung memperoleh tingkat stres yang dilaporkan sendiri oleh responden. Stres keuangan keluarga diukur melalui satu pernyataan, yaitu: Saya merasa stres karena kendala keuangan keluarga saya (Xia et al., 2025). Selanjutnya, kesejahteraan finansial diukur berdasarkan kerangka kerja yang diusulkan oleh (Netemeyer et al., 2018). Skala ini terdiri atas pengelolaan keuangan saat ini dan ekspektasi terhadap kondisi finansial ke depan / keamanan finansial masa depan. Indikator kesejahteraan finansial mencakup ukuran objektif dan ukuran subjektif (Shim et al., 2009). Ukuran objektif melalui jumlah hutang, sedangkan ukuran subjektif melalui kepuasan finansial dan mengatasi tekanan finansial. Dimensi-dimensi ini mencerminkan respons emosional dan kognitif terhadap situasi keuangan, sehingga skala ini dinilai sangat relevan dalam konteks kajian psikologis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh Literasi Keuangan Digital terhadap Perilaku Keuangan

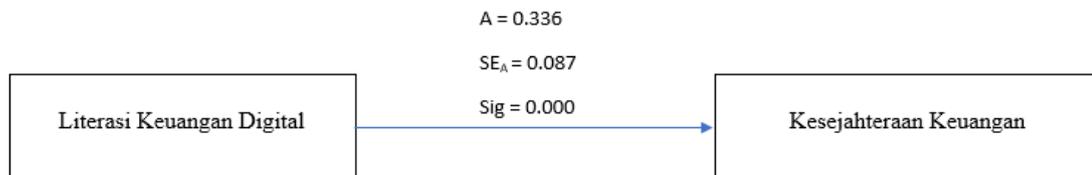


Gambar 2. Hasil Uji Pengaruh Langsung pada Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh literasi keuangan digital terhadap perilaku keuangan menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian menunjukkan hipotesis pertama diterima. Hasil berpengaruh pada variable literasi keuangan digital terhadap perilaku keuangan. Pengembangan keterampilan melalui literasi keuangan digital membantu individu dalam mengelola anggaran, menabung, serta menghindari pengeluaran yang berlebihan. Sebagai contoh, program literasi keuangan baik digital maupun konvensional dapat mendorong perilaku keuangan yang bertanggung jawab, khususnya di kalangan mahasiswa dan kelompok berpenghasilan rendah (Lopus et al., 2019). Literasi keuangan digital memberikan dampak positif secara langsung terhadap perilaku keuangan. Artinya, semakin tinggi tingkat literasi keuangan digital yang dimiliki bagi kelompok masyarakat yang memiliki penghasilan rendah, maka semakin baik pula perilaku mereka dalam pengambilan keputusan keuangan. Literasi keuangan berkaitan erat dengan pola pengelolaan keuangan yang dijalani oleh masyarakat yang bekerja atau memiliki usaha. Dengan pendapatan yang relatif rendah, masyarakat dituntut untuk mengalokasikan penghasilan mereka secara bijak. Pemahaman yang baik mengenai literasi keuangan memungkinkan masyarakat pekerja atau pelaku usaha untuk mengelola keuangan dengan lebih efektif dan tepat (Robb, CA, & Woodyard, 2011). Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Paramita et al., 2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan keuangan, sikap terhadap keuangan, karakter

kepribadian, dan niat berpengaruh terhadap perilaku dalam mengelola keuangan. Selain itu, hasil serupa juga didukung oleh studi dari (Fitria, I., Soejono, F., & Tyra, 2021; Sumani et al., 2022) yang menyimpulkan bahwa literasi keuangan memberikan dampak positif terhadap perilaku keuangan individu maupun pelaku usaha. Dengan adanya digital keuangan secara signifikan meningkatkan perilaku keuangan (Badrudin et al., 2025). Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian (Awwaliyah et al., 2023; Chhillar et al., 2025) yaitu Literasi keuangan digital mempengaruhi perilaku keuangan.

## 2. Pengaruh Literasi Keuangan Digital terhadap Kesejahteraan Keuangan



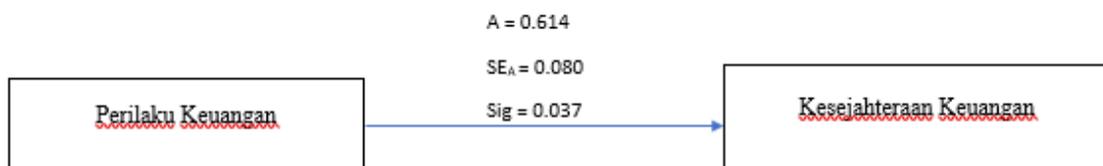
Gambar 3. Hasil Uji Pengaruh Langsung pada Hipotesis Ke-dua

Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh literasi keuangan digital terhadap kesejahteraan keuangan menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian menunjukkan hipotesis kedua diterima. Hasil berpengaruh pada variabel literasi keuangan digital terhadap kesejahteraan finansial. Temuan menunjukkan bahwa literasi keuangan digital memiliki korelasi positif dengan kesejahteraan finansial. Temuan dalam studi ini secara umum mendukung bukti sebelumnya bahwa keuangan digital berperan penting dalam mendorong inklusi keuangan dan mengurangi kemiskinan di kalangan rumah tangga yang sebelumnya tidak memiliki akses terhadap layanan keuangan (Ozili, 2021). Literasi digital dan literasi keuangan telah dikaitkan dengan perilaku keuangan yang tangguh, terutama dalam konteks manajemen risiko dan perilaku menabung preventif (Kass-Hanna et al., 2022). Peningkatan literasi keuangan digital diyakini dapat memperkuat kemampuan individu untuk mengakses layanan keuangan berbasis seluler, yang pada gilirannya dapat mendorong peralihan dari praktik menabung secara informal ke jalur formal (Aron, 2018). Literasi keuangan digital berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan (Rahman et al., 2021), (Chhillar et al., 2025). Individu yang mengadopsi penggunaan uang seluler diketahui mampu menjaga kestabilan konsumsi dan mengurangi risiko terjerumus ke dalam kemiskinan ketika menghadapi guncangan pendapatan (Blumenstock et al., 2016; Jack & Suri, 2014; N'dri & Kakinaka, 2020; Seng, 2021; Suri & Jack, 2016). Peningkatan kondisi keuangan secara objektif berpotensi besar dalam mendorong peningkatan kesejahteraan finansial, yang pada akhirnya turut berkontribusi terhadap peningkatan kepuasan hidup (Netemeyer et al., 2018).

Penelitian ini menekankan pentingnya kemampuan untuk menghindari penipuan digital dalam meningkatkan kesejahteraan finansial (Choung et al., 2023). Seiring dengan semakin kompleks dan sulitnya bentuk-bentuk penipuan digital untuk dikenali, pengetahuan serta kemampuan konsumen dalam mendeteksi upaya penipuan dan menerapkan praktik perlindungan yang tepat menjadi semakin krusial (Aziz & Naima, 2021; Choung et al., 2023). Sejumlah studi menunjukkan bahwa menjadi korban penipuan berdampak negatif terhadap kesejahteraan ekonomi maupun kesejahteraan subjektif, di berbagai kelompok masyarakat dan konteks sosial (Brenner et al., 2020; Muscanell et al., 2014; Owen et al., 2017). Oleh karena itu, peningkatan kemampuan

dalam mengidentifikasi dan menghindari transaksi penipuan tidak hanya berkontribusi pada keamanan finansial, tetapi juga pada kesejahteraan finansial secara keseluruhan. Temuan penting lainnya dari studi ini adalah bahwa literasi keuangan digital memiliki pengaruh marjinal yang lebih besar terhadap kesejahteraan finansial dibandingkan pengetahuan keuangan semata. Hasil ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi digital merupakan prediktor independen bagi perilaku keuangan dan kesejahteraan finansial, bahkan setelah memperhitungkan pengaruh literasi keuangan (Kass-Hanna et al., 2022). Temuan ini sekaligus menegaskan peran penting keterampilan digital dalam konteks keuangan digital modern.

### 3. Perilaku Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan

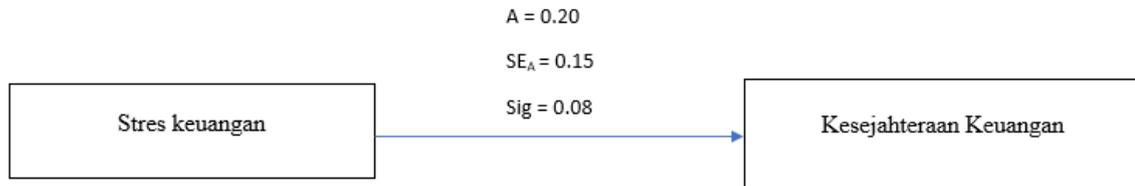


Gambar 4. Hasil Uji Pengaruh Langsung pada Hipotesis Ke-tiga

Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh perilaku keuangan terhadap kesejahteraan keuangan menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,037 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian menunjukkan hipotesis ketiga diterima. Hasil berpengaruh pada variabel perilaku keuangan terhadap kesejahteraan finansial. Temuan menunjukkan bahwa perilaku keuangan memiliki korelasi positif dengan kesejahteraan finansial. Temuan dalam studi ini secara umum mendukung bukti sebelumnya bahwa perilaku keuangan memiliki efek positif terhadap kesejahteraan keuangan (Rahman et al., 2021). Penelitian lain yang sejalan menunjukkan bahwa perencanaan pensiun berdampak signifikan terhadap kesejahteraan finansial (Anokye M. Adam, 2017). Orang-orang yang berada dalam kondisi keuangan yang serupa berdasarkan ukuran objektif seperti jumlah aset atau tingkat pendapatan dapat memiliki pandangan yang berbeda terhadap kesejahteraan finansial mereka (Brüggen et al., 2017). Perbedaan ini bergantung, antara lain, pada hal-hal yang mereka jadikan perbandingan serta harapan atau keinginan pribadi mereka. Oleh karena itu, dua individu dengan kondisi keuangan yang sama bisa saja menilai kesejahteraan finansial pribadinya secara lebih positif atau lebih negative (Garman, E. T., Sorhaindo, B., Bailey, W., Kim, J., & Xiao, 2004). Mempelajari keterampilan dalam mengelola keuangan merupakan salah satu tugas perkembangan penting yang perlu dijalani selama tahap kehidupan tertentu. Perilaku keuangan yang dipelajari serta kebiasaan, baik positif maupun negatif, yang dibentuk selama periode tersebut sangat mungkin memengaruhi keputusan-keputusan finansial yang akan mereka ambil sepanjang hidup mereka (Shim et al., 2009). Sebagian besar penelitian menekankan pentingnya karakteristik pribadi (misalnya, Joo & Grable, 2004) serta faktor perilaku keuangan (Shim et al., 2009) dalam memengaruhi penilaian subjektif seseorang terhadap kesejahteraan finansialnya. Dengan kata lain, persepsi individu tentang kesejahteraan keuangan dapat bervariasi tergantung pada tahap kehidupan yang sedang dijalani (Malone et al., 2010) atau sikap mereka terhadap risiko (Kim, Jinhee; Garman, 2003). Selain itu, persepsi terhadap kemampuan memenuhi kebutuhan, tingkat kepuasan terhadap tabungan dan investasi, serta kecenderungan untuk merasa khawatir terhadap utang juga merupakan komponen yang sering

digunakan dalam pendekatan subjektif untuk mengukur kesejahteraan finansial (Kim, Jinhee; Garman, 2003).

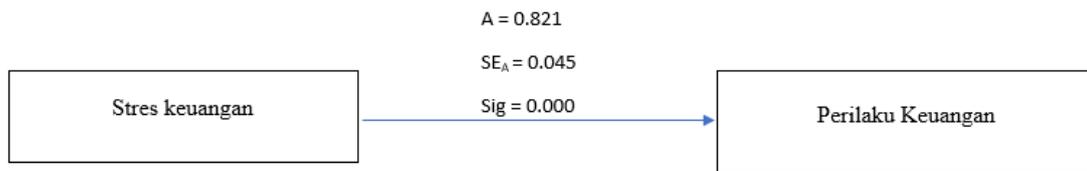
#### 4. Pengaruh Stres Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan



Gambar 5. Hasil Uji Pengaruh Langsung pada Hipotesis Ke-empat

Berdasarkan hasil penelitian di atas, pengaruh stress keuangan terhadap perilaku keuangan masyarakat di menunjukkan hasil yang signifikan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, tingkat stres keuangan yang dialami oleh masyarakat memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan mereka. Hasil penelitian menunjukkan hipotesis keempat diterima. Hasil berpengaruh signifikan pada variabel stres keuangan terhadap perilaku keuangan. Temuan dalam studi ini secara umum mendukung bukti sebelumnya bahwa stress keuangan mempengaruhi perilaku keuangan secara negatif, yang menunjukkan bahwa individu yang mengalami stres lebih cenderung membuat keputusan finansial yang suboptimal (Badrudin et al., 2025). Selain itu, sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa stres keuangan terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dan bersifat negatif terhadap perilaku keuangan masyarakat berpenghasilan rendah di wilayah perkotaan Malaysia (Rahman et al., 2021). Stres finansial merupakan salah satu sumber utama tekanan dalam kehidupan masyarakat, karena banyak aktivitas dasar sehari-hari maupun peluang untuk meraih kesuksesan sangat bergantung pada tingkat sumber daya keuangan pribadi yang dimiliki saat ini (Kim, Jinhee; Garman, 2003). Meskipun seseorang mengalami tekanan finansial, hal tersebut tidak secara otomatis mempengaruhi cara mereka dalam mengelola keuangan. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemampuan individu dalam menghadapi stres, dukungan dari keluarga atau lingkungan sosial, serta tingkat literasi keuangan yang memungkinkan mereka tetap bersikap bijak dalam mengambil keputusan keuangan, meskipun berada dalam situasi sulit. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fadhila & Elvionita, 2025) yang menyatakan bahwa stres finansial tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa walaupun mengalami tekanan keuangan, sebagian individu tetap mampu mengelola keuangannya dengan baik karena memiliki pengetahuan dan strategi pengelolaan keuangan yang memadai.

## 5. Pengaruh Stres Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan

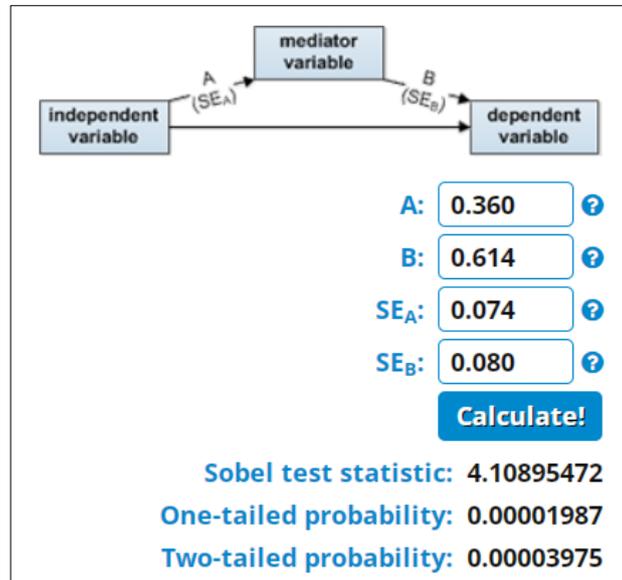


Gambar 6. Hasil Uji Pengaruh Langsung pada Hipotesis Ke-lima

Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh stres keuangan terhadap kesejahteraan keuangan menunjukkan hasil yang tidak signifikan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,08 yang lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian menunjukkan hipotesis ke-enam ditolak. Hasil pengaruh pada variabel stress keuangan tidak berpengaruh dan berdampak negatif terhadap kesejahteraan finansial. Temuan penelitian tidak sejalan dengan (Friedline et al., 2021) yang menyatakan bahwa stres keuangan justru berdampak positif terhadap kesejahteraan finansial. Stres finansial dapat diartikan sebagai kondisi kompleks yang berkaitan dengan tanggung jawab keuangan secara umum akibat kekurangan dana. Stres ini muncul sebagai respons emosional yang tidak menyenangkan ketika seseorang merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan finansial, mengelola kebutuhan hidup sehari-hari, atau menjaga kestabilan keuangannya. Menurut (Christopher G. Davis, Ph.D., and Janet Mantler, 2004), stres mencerminkan perasaan tertekan, cemas, takut, dan bahkan dapat berupa kemarahan maupun ketidakpuasan. Penting untuk membedakan antara konsep stres finansial dan distress finansial (Mahdzan et al., 2019). Stres finansial berkaitan dengan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan keuangan secara memadai, sedangkan distress finansial mencerminkan kondisi yang berlawanan dengan kesejahteraan finansial. Umumnya, stres finansial muncul dari keterbatasan dana akibat guncangan pribadi, keluarga, atau situasi keuangan tertentu (Joo & Grable, 2004). Peningkatan stres finansial seperti bertambahnya utang atau memburuknya kondisi ekonomi dapat memperparah distress finansial (Boss, 2016), yang pada akhirnya menurunkan tingkat kesejahteraan finansial. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh masyarakat berpenghasilan rendah adalah keterbatasan dana, yang menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan menciptakan tekanan ekonomi. (Steen & MacKenzie, 2013) menegaskan bahwa stres finansial dapat meningkatkan risiko keputusan dan berdampak negatif terhadap kesehatan serta kesejahteraan psikologis individu. Selain itu, stres finansial juga berkontribusi terhadap berbagai konsekuensi negatif lainnya, seperti penurunan kinerja kerja (Jacobson et al., 1996; Kim et al., 2006) dan menurunnya kesejahteraan secara keseluruhan, termasuk kesehatan fisik (Drentea & Lavrakas, 2000). Bialik (Bialik, 2018) melaporkan bahwa 45% karyawan yang menghadapi masalah keuangan mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dalam berbagai aspek kehidupan mereka termasuk pekerjaan, kesehatan, dan hubungan sosial. Penelitian oleh Netemeyer et al. (Netemeyer et al., 2018) menunjukkan bahwa literasi keuangan hanya memiliki dampak negatif parsial dan kecil terhadap persepsi keamanan finansial di masa depan, serta tidak berpengaruh signifikan terhadap stres dalam pengelolaan uang. Selain itu, individu dengan pendapatan rendah cenderung lebih rentan mengalami penurunan kesejahteraan finansial karena keterbatasan cadangan keuangan mereka (Gutter & Copur, 2011). Studi lain oleh Grable dan Joo (Grable, J. E., & Joo, 2006) juga menemukan bahwa utang kartu kredit di kalangan mahasiswa turut meningkatkan tingkat stres finansial mereka. Selain itu hasil

penelitian sejalan dengan temuan yang menunjukkan stres keuangan berdampak negatif terhadap kesejahteraan keuangan (Rahman et al., 2021).

## 6. Pengaruh Literasi Keuangan Digital Terhadap Kesejahteraan Keuangan melalui Perilaku Keuangan

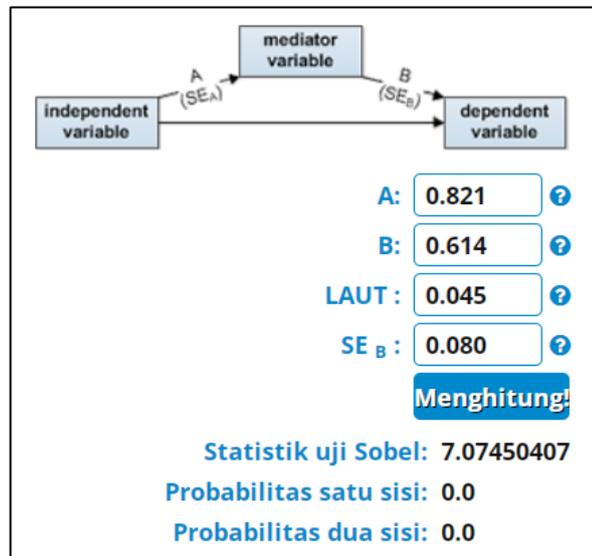


Gambar 7. Hasil Uji Pengaruh Langsung pada Hipotesis Ke-enam

Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh literasi keuangan digital terhadap kesejahteraan keuangan melalui perilaku keuangan menunjukkan hasil yang berpengaruh, dengan nilai *two-tailed probability* sebesar 0,00003975 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian menunjukkan hipotesis ke-enam diterima. Hasil pengaruh pada variabel literasi keuangan digital terhadap kesejahteraan keuangan melalui perilaku keuangan. Hasil regresi berganda dan analisis mediasi yang dilakukan ini sejalan dengan penelitian (Sajid et al., 2024) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan digital berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui mediasi perilaku keuangan. Penelitian lain yang menunjukkan bahwa perilaku keuangan dapat memediasi hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan keuangan (Rahman et al., 2021). Kemampuan dalam merencanakan dan mengendalikan keuangan pada variabel perilaku keuangan mencerminkan tingkat literasi keuangan digital serta pemanfaatan instrumen keuangan digital yang tepat, yang berperan dalam mengarahkan dan mengelola bisnis secara efektif. Kompetensi ini menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan bisnis (Mengel & Wouters, 2015). Temuan dari studi ini mengungkapkan adanya korelasi positif yang kuat antara literasi keuangan digital dan kecakapan dalam perencanaan serta pengendalian keuangan, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan digital, semakin baik pula individu dalam berperilaku keuangan. Integrasi teknologi canggih dalam praktik bisnis tidak hanya menciptakan keunggulan kompetitif, tetapi juga mendukung keberlangsungan bisnis melalui kemampuan adaptasi yang fleksibel terhadap berbagai model bisnis yang ada (Akpan et al., 2021). Literasi digital merupakan prediktor independen terhadap perilaku dan kesejahteraan finansial, bahkan setelah mempertimbangkan tingkat literasi keuangan (Kass-Hanna et al., 2022). Temuan ini menekankan pentingnya keterampilan digital dalam konteks keuangan digital. Literasi digital memainkan peran penting dalam mencapai

kesejahteraan finansial. Seiring dengan semakin meluasnya digitalisasi layanan keuangan, penyediaan dukungan dan sumber daya yang memadai menjadi hal yang krusial agar tidak ada individu yang terpinggirkan dari akses layanan keuangan akibat perkembangan teknologi (Choung et al., 2023).

### 7. Pengaruh Stres Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan melalui Perilaku Keuangan



Gambar 8. Hasil Uji Hipotesis Ketujuh

Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh stress keuangan terhadap kesejahteraan keuangan melalui perilaku keuangan menunjukkan hasil yang berpengaruh, dengan nilai *two-tailed probability* sebesar 0,0 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian menunjukkan hipotesis ke-tujuh diterima. Perilaku keuangan terbukti secara signifikan memediasi hubungan antara stres keuangan dan kesejahteraan keuangan pada masyarakat berpenghasilan rendah di Jawa Timur. Hasil penelitian sejalan dengan (Rahman et al., 2021) yang menunjukkan bahwa perilaku keuangan berperan dalam melemahkan dampak negatif stres keuangan terhadap tingkat kesejahteraan keuangan individu. Ketidakmampuan individu dalam mengelola keuangan dengan baik dapat menimbulkan stres finansial dan berdampak pada penurunan kesejahteraan keuangan. Stres keuangan ini sangat dipengaruhi oleh kondisi keuangan, terutama pada mahasiswa yang telah bekerja (Kelley et al., 2023). Situasi keuangan yang tidak stabil mendorong individu untuk membatasi pengeluaran, yang pada akhirnya turut mempengaruhi produktivitas sehari-hari. Tekanan finansial yang dialami menyebabkan kesejahteraan keuangan sulit untuk dicapai.

## PENUTUP

### Kesimpulan Dan Saran

Kesejahteraan finansial merupakan salah satu isu krusial dalam pengelolaan keuangan masyarakat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang menerapkan kebiasaan keuangan yang positif cenderung merasa lebih tenang dalam mengelola kondisi finansial mereka. Kesejahteraan finansial dapat ditingkatkan melalui perilaku keuangan yang sehat, literasi keuangan digital yang memadai, serta pengelolaan stres keuangan yang efektif. Studi ini memberikan kontribusi pengetahuan serta implikasi praktis yang signifikan. Di antara tiga faktor prediktor kesejahteraan finansial, perilaku keuangan menempati peran paling dominan, disusul oleh stres finansial dan literasi keuangan digital, terutama dalam konteks masyarakat berpenghasilan rendah. Pemahaman dasar mengenai pengelolaan pendapatan, pengeluaran, dan kebiasaan menabung menjadi aspek penting yang dapat mendorong terciptanya keamanan finansial dalam keluarga. Meskipun kelompok berpenghasilan rendah umumnya menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan pokok, menjaga keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran keluarga tetap menjadi elemen kunci dalam mencapai kesejahteraan finansial. Oleh karena itu, intervensi dari pemerintah sangat diperlukan guna memastikan bahwa masyarakat berpenghasilan rendah memiliki akses terhadap sumber pendapatan yang memadai untuk mengurangi beban ekonomi yang mereka hadapi. Selain itu, dukungan melalui kebijakan ekonomi yang berpihak pada kelompok rentan seperti penyediaan lapangan kerja, pendidikan, pelatihan, serta program pemberdayaan lainnya diperlukan untuk membantu meningkatkan dan mempertahankan kesejahteraan finansial mereka.

Penasihat dan konsultan keuangan memiliki peran penting dalam merancang program pelatihan atau sesi konsultasi yang berfokus pada manajemen stres finansial. Mereka juga perlu memiliki latar belakang pendidikan keuangan untuk mendukung peningkatan kapasitas individu dalam mengelola sumber daya keuangan mereka, sebagai bagian dari inisiatif kebijakan yang lebih luas. Masyarakat harus dibekali dengan keterampilan menghadapi perubahan tak terduga dan kondisi keuangan yang merugikan, seperti kehilangan pekerjaan, keadaan darurat, atau masalah kesehatan. Untuk memperkuat kesehatan finansial masyarakat, diperlukan kolaborasi yang terintegrasi antara pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya, seperti lembaga keuangan, organisasi non-pemerintah (LSM), dan elemen masyarakat sipil. Upaya literasi keuangan harus mencakup program pendidikan dasar mengenai pengelolaan uang, perencanaan keuangan, evaluasi kekayaan, strategi diversifikasi risiko dan imbal hasil, serta peluang investasi. Program-program ini bertujuan membentuk disiplin keuangan yang pada akhirnya mendukung kesejahteraan individu.

Meskipun sebagian besar responden dalam studi ini berasal dari kelompok berpendidikan tinggi, pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan finansial masih lebih rendah dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan latar belakang non-ekonomi atau non-bisnis mungkin tidak memiliki pemahaman keuangan yang memadai selama proses pendidikan formal mereka. Oleh karena itu, pemerintah disarankan untuk mengintegrasikan mata pelajaran literasi keuangan dasar ke dalam kurikulum pendidikan formal guna memperkenalkan konsep perencanaan keuangan sejak dini. Selain itu, pelatihan yang berfokus pada kesejahteraan finansial juga perlu disediakan, khususnya bagi kelompok berpenghasilan rendah, yang menurut temuan studi ini mengalami tekanan finansial cukup tinggi meskipun memiliki tingkat literasi keuangan yang sedang. Dukungan-dukungan tersebut diyakini dapat meningkatkan perilaku keuangan, mengurangi stres, serta memperkuat literasi keuangan digital di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah di Jawa Timur.

### Keterbatasan Penelitian

Namun demikian, studi ini mengakui adanya sejumlah keterbatasan yang dapat menjadi perhatian dalam penelitian selanjutnya. Pertama, cakupan penelitian ini dibatasi pada faktor perilaku di luar individu dalam kelompok berpenghasilan rendah, dengan hanya mempertimbangkan tiga variabel independen sebagai penentu kesejahteraan finansial. Meski hasilnya memberikan wawasan yang bermanfaat, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi faktor perilaku lainnya, seperti pencarian bantuan keuangan, efikasi diri dalam keuangan, serta variabel demografis, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Kedua, penelitian ini dilaksanakan di wilayah Jawa Timur yang merupakan salah satu kawasan dengan konsentrasi penduduk tertinggi di pulau Jawa. Oleh karena itu, studi di masa mendatang sebaiknya memperluas cakupan geografis agar mencakup kelompok pendapatan dari wilayah yang lebih beragam guna meningkatkan generalisasi temuan. Ketiga, akan sangat bermanfaat apabila penelitian lanjutan mengintegrasikan ukuran subjektif dan objektif dalam menilai kesejahteraan finansial, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik. Secara keseluruhan, studi ini memberikan kontribusi penting terhadap literatur mengenai kesejahteraan finansial, dengan menegaskan bahwa perilaku keuangan yang baik, pengelolaan stres keuangan yang efektif, dan peningkatan literasi keuangan merupakan kunci utama dalam mewujudkan kesejahteraan finansial masyarakat berpenghasilan rendah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akpan, I. J., Soopramanien, D., & Kwak, D.-H. (Austin). (2021). Cutting-edge technologies for small business and innovation in the era of COVID-19 global health pandemic. *Journal of Small Business & Entrepreneurship*, 33(6), 607–617. <https://doi.org/10.1080/08276331.2020.1799294>
- Almenberg, J., Lusardi, A., Säve-Söderbergh, J., & Vestman, R. (2021). Attitudes towards Debt and Debt Behavior\*. *The Scandinavian Journal of Economics*, 123(3), 780–809. <https://doi.org/10.1111/sjoe.12419>
- Amaliyah, A. R., & Rezti, R. (2025). Hubungan antara Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi yang Berkelanjutan bagi Usaha Mikro : Peran Kemampuan Keuangan Digital dalam Memoderasi. *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen Dan Kewirausahaan*, 9(1), 67–75. <https://doi.org/10.35130/43zgeg86>
- Anokye M. Adam, S. F. (2017). Financial literacy and financial planning: Implication for financial well-being of retirees. *Journal: Business and Economic Horizons*, 2, 224–236. <https://www.cceol.com/search/article-detail?id=664718>
- Aron, J. (2018). Mobile Money and the Economy: A Review of the Evidence. *The World Bank Research Observer*, 33(2), 135–188. <https://doi.org/10.1093/wbro/lky001>
- Atlas, S. A., Lu, J., Micu, P. D., & Porto, N. (2019). Financial Knowledge, Confidence, Credit Use, and Financial Satisfaction. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 30(2), 175–190. <https://doi.org/10.1891/1052-3073.30.2.175>
- Awwaliyah, I. N., Sumani, S., Singgih, M., & Widodo, R. (2023). HOW DOES DIGITAL FINANCIAL LITERACY RELATE TO FINANCIAL PERFORMANCE OF

MSMES TOURISM FIRM? THE MEDIATING ROLE OF FINANCIAL BEHAVIOR. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 12(1).  
<https://doi.org/10.26418/jebik.v12i1.60356>

Aziz, A., & Naima, U. (2021). Rethinking digital financial inclusion: Evidence from Bangladesh. *Technology in Society*, 64, 101509.  
<https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2020.101509>

Badrudin, R., Fahlevi, M., Dahlan, S. P., Dahlan, O. P., & Dandi, M. (2025). Financial stress and its determinants in Indonesia: Exploring the moderating effects of digital knowledge, age, and gender. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 11(2), 100528. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2025.100528>

Bialik. (2018). *Americans unhappy with family, social or financial life are more likely to say they feel lonely*. <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2018/12/03/americans-unhappy-with-family-social-or-financial-life-are-more-likely-to-say-they-feel-lonely/>

Blumenstock, J. E., Eagle, N., & Fafchamps, M. (2016). Airtime transfers and mobile communications: Evidence in the aftermath of natural disasters. *Journal of Development Economics*, 120, 157–181.  
<https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2016.01.003>

Boss, P. E. C. M. B. (2016). *Family Stress Management: A Contextual Approach 3rd Edition*, p. 224 pages). SAGE Publications, Inc.

Brenner, L., Meyll, T., Stolper, O., & Walter, A. (2020). Consumer fraud victimization and financial well-being. *Journal of Economic Psychology*, 76, 102243.  
<https://doi.org/10.1016/j.joep.2019.102243>

Brüggen, E. C., Hogleve, J., Holmlund, M., Kabadayi, S., & Löfgren, M. (2017). Financial well-being: A conceptualization and research agenda. *Journal of Business Research*, 79, 228–237. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.03.013>

Chen, R., Williams, D. R., Nishimi, K., Slopen, N., Kubzansky, L. D., & Weuve, J. (2022). A life course approach to understanding stress exposures and cognitive function among middle-aged and older adults. *Social Science & Medicine*, 314, 115448.  
<https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2022.115448>

Chhillar, N., Sharma, K., & Arora, S. (2025). Exploring the role of digital financial literacy and personal financial behavior in shaping financial stress and well-being in the digital age. *Acta Psychologica*, 259, 105308.  
<https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105308>

Choi, S. L., Heo, W., Cho, S. H., & Lee, P. (2020). The links between job insecurity, financial well-being and financial stress: A moderated mediation model. *International Journal of Consumer Studies*, 44(4), 353–360.  
<https://doi.org/10.1111/ijcs.12571>

Choung, Y., Chatterjee, S., & Pak, T.-Y. (2023). Digital financial literacy and financial well-being. *Finance Research Letters*, 58, 104438.

<https://doi.org/10.1016/j.fr1.2023.104438>

- Christopher G. Davis, Ph.D., and Janet Mantler, P. D. (2004). *The Consequences of Financial Stress for Individuals, Families, and Society*. Centre for Research on Stress, Coping, and Well-being Department of Psychology Carleton University. [https://www.researchgate.net/publication/229052873\\_The\\_Consequences\\_of\\_Financial\\_Stress\\_for\\_Individuals\\_Families\\_and\\_Society](https://www.researchgate.net/publication/229052873_The_Consequences_of_Financial_Stress_for_Individuals_Families_and_Society)
- Davis CG, M. J. (2004). The consequences of financial stress for individuals, families, and society. Centre for Research on Stress, Coping and Well-being. *Carleton University, Department of Psychology, Ottawa*. [https://www.researchgate.net/publication/229052873\\_The\\_Consequences\\_of\\_Financial\\_Stress\\_for\\_Individuals\\_Families\\_and\\_Society](https://www.researchgate.net/publication/229052873_The_Consequences_of_Financial_Stress_for_Individuals_Families_and_Society)
- Dew, Jeffrey P., and J. J. X. (2011). The financial management behavior scale: Development and validation. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1), 19–35. <https://scholarsarchive.byu.edu/facpub/4521/>
- Diener, E., & Biswas-Diener, R. (2002). Will Money Increase Subjective Well-Being? *Social Indicators Research*, 57(2), 119–169. <https://doi.org/10.1023/A:1014411319119>
- Dixon, M. F., Halperin, I., & Bilokon, P. (2020). *Machine Learning in Finance*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-41068-1>
- Drentea, P., & Lavrakas, P. J. (2000). Over the limit: the association among health, race and debt. *Social Science & Medicine*, 50(4), 517–529. [https://doi.org/10.1016/S0277-9536\(99\)00298-1](https://doi.org/10.1016/S0277-9536(99)00298-1)
- Fadhila, N., & Elvionita, N. (2025). Pengaruh Financial Stress dan Pengelolaan Anggaran Terhadap Perilaku Keuangan Masyarakat dengan Dukungan Sosial Sebagai Variabel Intervening. *Journal Research of Economic and Bussiness*, 4(02), 1–19. <https://doi.org/10.55537/j-reb.v4i02.1226>
- Fan, L., & Henager, R. (2022). A Structural Determinants Framework for Financial Well-Being. *Journal of Family and Economic Issues*, 43(2), 415–428. <https://doi.org/10.1007/s10834-021-09798-w>
- Fauzi, F., Antoni, D., & Suwarni, E. (2020). Women entrepreneurship in the developing country: The effects of financial and digital literacy on SMEs' growth. *Journal of Governance and Regulation*, 9(4), 106–115. <https://doi.org/10.22495/jgrv9i4art9>
- Fitria, I., Soejono, F., & Tyra, M. J. (2021). Literasi keuangan, sikap keuangan dan perilaku keuangan dan kinerja UMKM. *Journal of Business and Banking*, 11(1), 1–15.
- Flores, S. A. M., & Vieira, K. M. (2014). Propensity toward indebtedness: An analysis using behavioral factors. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 3, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2014.05.001>

- Fong, J. H., Koh, B. S. K., Mitchell, O. S., & Rohwedder, S. (2021). Financial literacy and financial decision-making at older ages. *Pacific-Basin Finance Journal*, 65, 101481. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2020.101481>
- Friedline, T., Chen, Z., & Morrow, S. (2021). Families' Financial Stress & Well-Being: The Importance of the Economy and Economic Environments. *Journal of Family and Economic Issues*, 42(S1), 34–51. <https://doi.org/10.1007/s10834-020-09694-9>
- Frigerio, M., Ottaviani, C., & Vandone, D. (2020). A meta-analytic investigation of consumer over-indebtedness: The role of impulsivity. *International Journal of Consumer Studies*, 44(4), 328–342. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12570>
- Garman, E. T., Sorhaindo, B., Bailey, W., Kim, J., & Xiao, J. (2004). Financially distressed credit counseling clients and the incharge financial distress/financial well-being scale. In *Proceedings of the Eastern Regional Family Economics and Resource Management Association Conference*, 71–81.
- Gathergood, J. (2012). Self-control, financial literacy and consumer over-indebtedness. *Journal of Economic Psychology*, 33(3), 590–602. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2011.11.006>
- Goyal, K., Kumar, S., & Xiao, J. J. (2021). Antecedents and consequences of Personal Financial Management Behavior: a systematic literature review and future research agenda. *International Journal of Bank Marketing*, 39(7), 1166–1207. <https://doi.org/10.1108/IJBM-12-2020-0612>
- Grable, J. E., & Joo, S. H. (2006). Student racial differences in credit card debt and financial behaviors and stress. *College Student Journal*, 40(2), 400–409.
- Grasset, L., Glymour, M. M., Elfassy, T., Swift, S. L., Yaffe, K., Singh-Manoux, A., & Zeki Al Hazzouri, A. (2019). Relation between 20-year income volatility and brain health in midlife. *Neurology*, 93(20). <https://doi.org/10.1212/WNL.00000000000008463>
- Gutter, M., & Copur, Z. (2011). Financial Behaviors and Financial Well-Being of College Students: Evidence from a National Survey. *Journal of Family and Economic Issues*, 32(4), 699–714. <https://doi.org/10.1007/s10834-011-9255-2>
- Hobfoll, S. E. (1989). Conservation of resources: A new attempt at conceptualizing stress. *American Psychologist*, 44(3), 513–524. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.44.3.513>
- Hobfoll, S. E. (2001). The Influence of Culture, Community, and the Nested-Self in the Stress Process: Advancing Conservation of Resources Theory. *Applied Psychology*, 50(3), 337–421. <https://doi.org/10.1111/1464-0597.00062>
- Imjai, N., Meesook, K., Somwethee, P., Usman, B., & Aujirapongpan, S. (2025). Exploring the impact of digital financial literacy to effective financial planning and control: Perspectives on competitiveness of Thai micropreneurs. *Social Sciences &*

*Humanities Open*, 11, 101307. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101307>

- Isaia, E., & Oggero, N. (2022). The potential use of robo-advisors among the young generation: Evidence from Italy. *Finance Research Letters*, 48, 103046. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2022.103046>
- Jack, W., & Suri, T. (2014). Risk Sharing and Transactions Costs: Evidence from Kenya's Mobile Money Revolution. *American Economic Review*, 104(1), 183–223. <https://doi.org/10.1257/aer.104.1.183>
- Jacobson, B. H., Aldana, S. G., Goetzel, R. Z., Vardell, K. D., Adams, T. B., & Pietras, R. J. (1996). The Relationship between Perceived Stress and Self-Reported Illness-Related Absenteeism. *American Journal of Health Promotion*, 11(1), 54–61. <https://doi.org/10.4278/0890-1171-11.1.54>
- Jhonson, B., Andriani, R., Noviana, I., & Tamara, D. (2023). INFLUENCE OF DIGITAL FINANCIAL LITERACY ON FINANCIAL WELL-BEING THROUGH SPENDING, SAVING, AND INVESTMENT BEHAVIOR IN INDONESIA. *JOURNAL OF BUSINESS STUDIES AND MANGEMENT REVIEW*, 6(2), 157–168. <https://doi.org/10.22437/jbsmr.v6i2.24793>
- Joo, S., & Grable, J. E. (2004). An Exploratory Framework of the Determinants of Financial Satisfaction. *Journal of Family and Economic Issues*, 25(1), 25–50. <https://doi.org/10.1023/B:JEEI.0000016722.37994.9f>
- Kass-Hanna, J., Lyons, A. C., & Liu, F. (2022). Building financial resilience through financial and digital literacy in South Asia and Sub-Saharan Africa. *Emerging Markets Review*, 51, 100846. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2021.100846>
- Kelley, H. H., Lee, Y., LeBaron-Black, A., Dollahite, D. C., James, S., Marks, L. D., & Hall, T. (2023). Change in Financial Stress and Relational Wellbeing During COVID-19: Exacerbating and Alleviating Influences. *Journal of Family and Economic Issues*, 44(1), 34–52. <https://doi.org/10.1007/s10834-022-09822-7>
- Kim, Jinhee; Garman, E. T. (2003). Financial Stress and Absenteeism: An Empirically Derived Model. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 14(1), 31–42. <https://www.proquest.com/openview/56c30fe9789aea1d19e18d668beeb19ea/1?pq-origsite=gscholar&cbl=38873>
- Kim, J., Sorhaindo, B., & Garman, E. T. (2006). Relationship between Financial Stress and Workplace Absenteeism of Credit Counseling Clients. *Journal of Family and Economic Issues*, 27(3), 458–478. <https://doi.org/10.1007/s10834-006-9024-9>
- Koskelainen, T., Kalmi, P., Scornavacca, E., & Vartiainen, T. (2023). Financial literacy in the digital age—A research agenda. *Journal of Consumer Affairs*, 57(1), 507–528. <https://doi.org/10.1111/joca.12510>
- Lacombe, D. J., & Khatun, N. (2023). What are the determinants of financial well-being? A Bayesian <scp>LASSO</scp> approach. *The American Journal of Economics and Sociology*, 82(1), 43–59. <https://doi.org/10.1111/ajes.12489>

- Lee, J. M., Lee, J., & Kim, K. T. (2020). Consumer Financial Well-Being: Knowledge is Not Enough. *Journal of Family and Economic Issues*, 41(2), 218–228. <https://doi.org/10.1007/s10834-019-09649-9>
- Lilis Ardini, Mochammad Fahlevi, Mochamad Dandi, Olivia Putri Dahlan, S. P. D. (2024). Digital Financial Literacy and Its Impact on Financial Skills and Financial Goals in Indonesia's Digital Payment Ecosystem. *Central and Eastern European Online*, 33(7), 181–199.
- Lim, S. H., Kim, D. J., Hur, Y., & Park, K. (2019). An Empirical Study of the Impacts of Perceived Security and Knowledge on Continuous Intention to Use Mobile Fintech Payment Services. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 35(10), 886–898. <https://doi.org/10.1080/10447318.2018.1507132>
- Long, L., Chu, J., Qu, H., Yang, Q., Lu, Y., Fu, C., Peng, J., & Chen, K. (2023). Effects of Qingda granule on patients with grade 1 hypertension at low-medium risk: study protocol for a randomized, controlled, double-blind clinical trial. *Trials*, 24(1), 1. <https://doi.org/10.1186/s13063-022-07006-0>
- Lopus, J. S., Amidjono, D. S., & Grimes, P. W. (2019). Improving financial literacy of the poor and vulnerable in Indonesia: An empirical analysis. *International Review of Economics Education*, 32, 100168. <https://doi.org/10.1016/j.iree.2019.100168>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Lyons, A. C., & Kass-Hanna, J. (2021). A methodological overview to defining and measuring “digital” financial literacy. *FINANCIAL PLANNING REVIEW*, 4(2). <https://doi.org/10.1002/cfp2.1113>
- Mahdzan, N. S., Zainudin, R., Sukor, M. E. A., Zainir, F., & Wan Ahmad, W. M. (2019). Determinants of Subjective Financial Well-Being Across Three Different Household Income Groups in Malaysia. *Social Indicators Research*, 146(3), 699–726. <https://doi.org/10.1007/s11205-019-02138-4>
- Mahendru, M., Sharma, G. D., Pereira, V., Gupta, M., & Mundi, H. S. (2022). Is it all about money honey? Analyzing and mapping financial well-being research and identifying future research agenda. *Journal of Business Research*, 150, 417–436. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.06.034>
- Malone, K., Stewart, S. D., Wilson, J., & Korsching, P. F. (2010). Perceptions of Financial Well-Being among American Women in Diverse Families. *Journal of Family and Economic Issues*, 31(1), 63–81. <https://doi.org/10.1007/s10834-009-9176-5>
- Marín, V. I., & Castañeda, L. (2023). Developing Digital Literacy for Teaching and Learning. In *Handbook of Open, Distance and Digital Education* (pp. 1089–1108). Springer Nature Singapore. [https://doi.org/10.1007/978-981-19-2080-6\\_64](https://doi.org/10.1007/978-981-19-2080-6_64)

- Matthews, R. A., Pineault, L., & Hong, Y.-H. (2022). Normalizing the Use of Single-Item Measures: Validation of the Single-Item Compendium for Organizational Psychology. *Journal of Business and Psychology*, 37(4), 639–673. <https://doi.org/10.1007/s10869-022-09813-3>
- Mengel, S., & Wouters, M. (2015). Financial planning and control in very small start-up companies: antecedents and effects on company performance. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 26(2), 191. <https://doi.org/10.1504/IJESB.2015.071824>
- Michael Collins, J., & Urban, C. (2020). Measuring financial well-being over the lifecycle. *The European Journal of Finance*, 26(4–5), 341–359. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2019.1682631>
- Muscanell, N. L., Guadagno, R. E., & Murphy, S. (2014). Weapons of Influence Misused: A Social Influence Analysis of Why People Fall Prey to Internet Scams. *Social and Personality Psychology Compass*, 8(7), 388–396. <https://doi.org/10.1111/spc3.12115>
- N'dri, L. M., & Kakinaka, M. (2020). Financial inclusion, mobile money, and individual welfare: The case of Burkina Faso. *Telecommunications Policy*, 44(3), 101926. <https://doi.org/10.1016/j.telpol.2020.101926>
- Netemeyer, R. G., Warmath, D., Fernandes, D., & Lynch, J. G. (2018). How Am I Doing? Perceived Financial Well-Being, Its Potential Antecedents, and Its Relation to Overall Well-Being. *Journal of Consumer Research*, 45(1), 68–89. <https://doi.org/10.1093/jcr/ucx109>
- OECD. (2019). *An OECD learning framework 2030 In: The future of education and labor*. Cham: Springer International Publishing. [https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-030-26068-2\\_3](https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-030-26068-2_3)
- Ottaviani, C., & Vandone, D. (2018). Financial Literacy, Debt Burden and Impulsivity: A Mediation Analysis. *Economic Notes*, 47(2–3), 439–454. <https://doi.org/10.1111/ecno.12115>
- Owen, T., Noble, W., & Speed, F. C. (2017). The Challenges Posed by Scammers to Online Support Groups: The ‘Deserving’ and the ‘Undeserving’ Victims of Scams. In *New Perspectives on Cybercrime* (pp. 213–240). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-53856-3\\_12](https://doi.org/10.1007/978-3-319-53856-3_12)
- Ozili, P. K. (2021). Financial inclusion research around the world: A review. *Forum for Social Economics*, 50(4), 457–479. <https://doi.org/10.1080/07360932.2020.1715238>
- Palameta, B., Nguyen, C., Hui, TSW, Gyarmati, D., Wagner, RA, Rose, N., & Llp, F. (2016). Link between financial confidence and financial outcomes among working-aged Canadians. *Ottawa: Social Research and Demonstration Corporation*. <https://srdc.org/wp-content/uploads/2022/07/fcac-full-report-on-financial-confidence-en.pdf>
- Panos, G. A., & Wilson, J. O. S. (2020). Financial literacy and responsible finance in the

- FinTech era: capabilities and challenges. *The European Journal of Finance*, 26(4–5), 297–301. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2020.1717569>
- Paramita, K., Wahyudi, W., & Fadila, A. (2020). Determinan Perilaku Pengelolaan Keuangan pada Pelaku Industri Kecil Menengah. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 213–232. <https://doi.org/10.21632/saki.3.2.213-232>
- Potrich, A. C. G., Vieira, K. M., & Mendes-Da-Silva, W. (2016). Development of a financial literacy model for university students. *Management Research Review*, 39(3), 356–376. <https://doi.org/10.1108/MRR-06-2014-0143>
- Puri, M., & Robinson, D. (2007). Optimism and economic choice☆. *Journal of Financial Economics*, 86(1), 71–99. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2006.09.003>
- Rahayu, R., Ali, S., Aulia, A., & Hidayah, R. (2022). The Current Digital Financial Literacy and Financial Behavior in Indonesian Millennial Generation. *Journal of Accounting and Investment*, 23(1), 78–94. <https://doi.org/10.18196/jai.v23i1.13205>
- Rahayu, S., Kurniadi, D., & Maryana, T. (2022). Teknologi Rest Api untuk Backup Data pada Sistem Pengelolaan Data Peserta BLKK AI-Wasilah Berbasis Web. *Jurnal Algoritma*, 19(1), 66–77. <https://doi.org/10.33364/algoritma/v.19-1.1001>
- Rahman, M., Isa, C. R., Masud, M. M., Sarker, M., & Chowdhury, N. T. (2021). The role of financial behaviour, financial literacy, and financial stress in explaining the financial well-being of B40 group in Malaysia. *Future Business Journal*, 7(1), 52. <https://doi.org/10.1186/s43093-021-00099-0>
- Rahmanto, D. N. A., Syaiful Muhammad, I., Nurwiyanti, F., Kamal, A. H., & Sani, A. A. (2023). Islamic Banks: Study of Financial Literacy, Digital Marketing, Accessibility, Age, and Education. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 4(1), 66–82. <https://doi.org/10.47700/jiefes.v4i1.5805>
- Ravikumar, T., Suresha, B., Prakash, N., Vazirani, K., & Krishna, T. A. (2022). Digital financial literacy among adults in India: measurement and validation. *Cogent Economics & Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2132631>
- Richardson, T., Enrique, A., Earley, C., Adegoke, A., Hiscock, D., & Richards, D. (2022). The Acceptability and Initial Effectiveness of “Space From Money Worries”: An Online Cognitive Behavioral Therapy Intervention to Tackle the Link Between Financial Difficulties and Poor Mental Health. *Frontiers in Public Health*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.739381>
- Riitsalu, L., & van Raaij, W. F. (2022). Current and Future Financial Well-Being in 16 Countries. *Journal of International Marketing*, 30(3), 35–56. <https://doi.org/10.1177/1069031X221095076>
- Robb, CA, & Woodyard, A. (2011). Financial Knowledge And Best Practice Behavior. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1), 60–70. [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=2061308](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2061308)

- Sahabuddin, M., Sakib, M. N., Rahman, M. M., Jibir, A., Fahlevi, M., Aljuaid, M., & Grabowska, S. (2023). The Evolution of FinTech in Scientific Research: A Bibliometric Analysis. *Sustainability*, 15(9), 7176. <https://doi.org/10.3390/su15097176>
- Sajid, M., Mushtaq, R., Murtaza, G., Yahiaoui, D., & Pereira, V. (2024). Financial literacy, confidence and well-being: The mediating role of financial behavior. *Journal of Business Research*, 182, 114791. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2024.114791>
- Sarstedt, M., Bengart, P., Shaltoni, A. M., & Lehmann, S. (2018). The use of sampling methods in advertising research: a gap between theory and practice. *International Journal of Advertising*, 37(4), 650–663. <https://doi.org/10.1080/02650487.2017.1348329>
- Sehrawat, K., Vij, M., & Talan, G. (2021). Understanding the Path Toward Financial Well-Being: Evidence From India. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.638408>
- Seng, K. (2021). The mobile money's poverty-reducing promise: Evidence from Cambodia. *World Development Perspectives*, 22, 100310. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2021.100310>
- Shim, S., Xiao, J. J., Barber, B. L., & Lyons, A. C. (2009). Pathways to life success: A conceptual model of financial well-being for young adults. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 30(6), 708–723. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2009.02.003>
- Steen, A., & MacKenzie, D. (2013). Financial Stress, Financial Literacy, Counselling and the Risk of Homelessness. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 7(3), 31–48. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v7i3.3>
- Strömbäck, C., Lind, T., Skagerlund, K., Västfjäll, D., & Tinghög, G. (2017). Does self-control predict financial behavior and financial well-being? *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 14, 30–38. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2017.04.002>
- Su, J., Zhang, Y., & Wu, X. (2023). How market pressures and organizational readiness drive digital marketing adoption strategies' evolution in small and medium enterprises. *Technological Forecasting and Social Change*, 193, 122655. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.122655>
- Sumani, S., Awwaliyah, I. N., Suryaningsih, I. B., & Nurdin, D. (2022). FINANCIAL BEHAVIOR ON FINANCIAL SATISFACTION AND PERFORMANCE OF THE INDONESIAN BATIK INDUSTRY. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 20(4). <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2022.020.04.06>
- Suri, T., & Jack, W. (2016). The long-run poverty and gender impacts of mobile money. *Science*, 354(6317), 1288–1292. <https://doi.org/10.1126/science.aah5309>
- Tahir, M. S., Richards, D. W., & Ahmed, A. D. (2020). Financial literacy, attitudes, and financial satisfaction: An assessment of credit card debt-taking behavior of

Australians. *Financial Services Review*, 28(4), 273–301.

- Utkarsh, Pandey, A., Ashta, A., Spiegelman, E., & Sutan, A. (2020). Catch them young: Impact of financial socialization, financial literacy and attitude towards money on financial well-being of young adults. *International Journal of Consumer Studies*, 44(6), 531–541. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12583>
- Vittengl, J. R. (2024). Low household income, financial literacy, or financial health: Which is the strongest risk factor and outcome of depressive symptomatology? *Journal of Affective Disorders*, 344, 18–24. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2023.10.019>
- Wang, A.-Y., Hu, H.-Y., Ou, Y.-N., Wang, Z.-T., Ma, Y.-H., Tan, L., & Yu, J.-T. (2023). Socioeconomic Status and Risks of Cognitive Impairment and Dementia: A Systematic Review and Meta-Analysis of 39 Prospective Studies. *The Journal of Prevention of Alzheimer's Disease*, 10(1), 83–94. <https://doi.org/10.14283/jpad.2022.81>
- Warmath, D., Chen, P., Grable, J., & Kwak, E. J. (2021). Soft landings: Extending the cushion hypothesis to financial well-being in collectivistic cultures. *Journal of Consumer Affairs*, 55(4), 1563–1590. <https://doi.org/10.1111/joca.12408>
- Wei, X., & Zhang, L. (2019). Single-item measures: Queries, responses and suggestions. *Advances in Psychological Science*, 27(7), 1194–1204. <https://doi.org/10.3724/SP.J.1042.2019.01194>
- Wu, X., Huang, S.-Z., & Lakkanawani, P. (2024). Mindfulness and financial well-being: multiple mediation of intrinsic career goals and work need satisfaction. *Current Psychology*, 43(10), 9041–9053. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-05085-z>
- Xia, M., Xie, B., He, L., & Chen, J. (2025). How Does Family Financial Stress Impair Employees' Mental Health? Spillover Effect of Stress from Home to Workplace. *International Journal of Mental Health Promotion*, 27(2), 231–240. <https://doi.org/10.32604/ijmh.2025.058878>
- Xiao, J. J. (n.d.). Applying Behavior Theories to Financial Behavior. In *Handbook of Consumer Finance Research* (pp. 69–81). Springer New York. [https://doi.org/10.1007/978-0-387-75734-6\\_5](https://doi.org/10.1007/978-0-387-75734-6_5)
- Xiong, X., Liu, J., & Liu, Z. (2022). Can economic policy uncertainty predict financial stress? A MIDAS approach. *Applied Economics Letters*, 29(1), 22–29. <https://doi.org/10.1080/13504851.2020.1854664>
- Yue, P., Korkmaz, A. G., Yin, Z., & Zhou, H. (2022). The rise of digital finance: Financial inclusion or debt trap? *Finance Research Letters*, 47, 102604. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2021.102604>
- Zavolokina, L., Dolata, M., & Schwabe, G. (2017). *FinTech Transformation: How IT-Enabled Innovations Shape the Financial Sector* (pp. 75–88). [https://doi.org/10.1007/978-3-319-52764-2\\_6](https://doi.org/10.1007/978-3-319-52764-2_6)

- Zhang, H., Fahlevi, M., Aljuaid, M., Beşer, N. Ö., Cabas, M., & Lominchar, J. (2024). A machine learning and quantile analysis of FINTECH and resource efficiency in achieving sustainable development in OECD countries. *Resources Policy*, *92*, 105017. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2024.105017>
- Zhang, Y., & Chatterjee, S. (2023). Financial Well-Being in the United States: The Roles of Financial Literacy and Financial Stress. *Sustainability*, *15*(5), 4505. <https://doi.org/10.3390/su15054505>
- Zuhroh, D., Jermias, J., Ratnasari, S. L., Sriyono, Nurjanah, E., & Fahlevi, M. (2025). The impact of sharing economy platforms, management accounting systems, and demographic factors on financial performance: Exploring the role of formal and informal education in MSMEs. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, *11*(1), 100447. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100447>